

Inventarisasi Ayat Al-Qur'an mengenai Toleransi Beragama: Penafsiran Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh E. Hasim

Iqrimatunnaya

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin

Jl. A.H. Nasution No. 105, Cipadung, Kec. Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40611

**Email: ikrima300@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas ayat Al-Qur'an mengenai toleransi beragama dengan menggunakan penafsiran Ayat Suci Lenyepaneun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah ilmu Al-Qur'an. Objek materialnya adalah ayat tentang toleransi beragama yaitu surat al-Fatihah ayat 7, al-Kafirun ayat 6, dan al-An'am ayat 108. Hasil dan pembahasan ini menunjukkan bahwa toleransi agama dapat dilakukan dengan tidak mencampuradukan aqidah, tidak ada unsur paksaan dalam proses beragama, dan dilarang menghina agama lain. Penelitian ini menyimpulkan bahwa surat al-Fatihah ayat 7, al-Kafirun ayat 6, dan al-An'am ayat 108 relevan digunakan sebagai acuan untuk toleransi beragama.

Kata kunci: Ayat Suci Lenyepaneun, Beragama, Tafsir, Toleransi

ABSTRACT

This research aims to discuss the verses of the Qur'an regarding religious tolerance using the interpretation of the Holy Verse Lenyepaneun. This research uses a qualitative approach by applying descriptive-analytical methods. The formal object of this research is the science of the Qur'an. The material object is the verse about religious tolerance, namely surah al-Fatihah verse 7, al-Kafirun verse 6, and al-An'am verse 108. These results and discussion show that religious tolerance can be carried out by not mixing aqidah, there is no element of coercion in the process religion, and are prohibited from insulting other religions. This research concludes that Surah al-Fatihah verse 7, al-Kafirun verse 6, al-An'am verse 108 are relevant to use as a reference for religious tolerance.

Keywords: Lenyepaneun Holy Verses, Religion, Tafsir, Tolerance

1. PENDAHULUAN

Kesadaran masyarakat untuk menjaga kondusifitas sangat tinggi. Tercatat 73% masyarakat Indonesia selalu menjunjung nilai toleransi (Kementerian Agama, 2022). Namun, pada kenyataannya setiap tahun Indonesia mengalami kenaikan kasus intoleransi. Kasus intoleransi termasuk juga pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) terkait kebebasan beragama dan berkeyakinan (Rismawati et al., 2023). Pelanggaran itu berupa melarang aktivitas keagamaan, merusak rumah ibadah, diskriminasi atas dasar keyakinan atau agama, intimidasi, dan pemaksaan keyakinan. Oleh karena itu, penelitian ini tertarik untuk membahas ayat-ayat mengenai toleransi beragama dengan menggunakan penafsiran Ayat Suci Lenyepaneun.

Hasil riset terdahulu berfungsi untuk membedakan antara penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan (UIN Sunan Gunung Djati, 2020). Hasil riset terdahulu ini terdiri dari dua variabel. Pertama, mengenai toleransi beragama. Kedua, mengenai tafsir Ayat Suci Lenyepaneun.

Hasil riset terdahulu telah disajikan oleh sejumlah peneliti terkait toleransi beragama. Nurhadi, Wasehudin, Surbakti, Arum, dan Jannah. (2023), "Relevansi Konsep *Rahmatan lil 'Alamin* terhadap Toleransi Beragama," *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Penelitian ini bertujuan agar dapat dimengerti oleh sebagian individu untuk menerapkan konsep ajaran Islam *Rahmatan lil 'Alamin* di dalam hidup sehingga terwujud ketentraman, kesejahteraan, ketenangan dan keharmonisan. Metode penelitian ini bersifat kualitatif melalui metode kepustakaan. Hasil dan pembahasan penelitian ini adalah dalam konteks toleransi beragama, konsep *Rahmatan lil 'Alamin* dapat diartikan sebagai sikap inklusif yang mendorong umat muslim menghormati, menerima, dan menjalin hubungan yang harmonis dengan umat beragama lain, mengajarkan umat muslim tentang pentingnya kasih sayang, belas kasih, dan kebaikan terhadap seluruh umat manusia serta lingkungan sekitar (Nurhadi et al., 2023).

Hasil riset terdahulu variabel kedua juga telah disajikan oleh sejumlah peneliti. Sumyati. (2023), "Unsur Budaya dalam Tafsir Sunda (Studi Kitab Tafsir Ayat Suci Lenyepneun Karya Mohammad Emon Hasim)," *UIN Syarif Hidayatullah*. Penelitian ini bertujuan mengungkap adanya pengaruh budaya seorang mufasir dalam menafsirkan kitabnya. Metode penelitian ini bersifat kualitatif melalui penelitian kepustakaan. Hasil penelitian ini memuat tiga aspek. Pertama, analisis teks dan konteks, penafsiran Hasim pada saat itu masih relevan dengan problematika masyarakat belakangan ini. Kedua, analisis latar belakang pendidikan ilmu budaya dan pesantren, tetapi penafsirannya lekat akan budaya dan ilmu ulumul Qur'an. Ketiga, analisis penulisan paribasa dan babasan, penulis menemukan 42 babasan dalam 36 ayat dan 40 paribasa dalam 32 ayat, serta 13 ayat yang memuat keduanya. Terdapat ketidaktepatan penulisan babasan dalam surat al-Fatihah ayat 6 dan al-Baqarah ayat 54, Hasim menulisnya paribasa, namun setelah ditelusuri padanan kalimat itu termasuk babasan (Sumyati, 2023). Berdasarkan uraian hasil riset terdahulu, maka penulis akan melakukan penelitian tentang toleransi beragama, dengan menggunakan penafsiran Ayat Suci Lenyepaneun karya Moh E. Hasim.

Kerangka berpikir perlu disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimana ayat tentang toleransi beragama. Kata toleransi yang dalam Bahasa Arab disebut *al-tasamuh* adalah salah satu ajaran inti Islam yang sejajar dengan ajaran lain seperti kasih (*rahmat*), kebijaksanaan (*hikmat*), kemashlahatan bersama (*mashlahat ammat*), keadilan (*'adl*) (Ghazali, 2009). Toleransi yaitu sebuah gambaran sikap saling menghormati dan saling bekerjasama diantara kelompok masyarakat yang berbeda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama (Handayani, 2023). Dapat dikatakan bahwa toleransi adalah sebuah konsep modern dalam berkehidupan di tengah masyarakat yang majemuk. Pandangan agama mulai memberikan ruang kepada toleransi untuk disosialisasikan kepada masyarakat luas. Pentingnya menghubungkan tali kasih kayang antar umat beragama menjadi sesuatu yang mungkin dilakukan tanpa ada stigma atau hambatan teologis (Halim & Akbar, 2022). Surat Ali Imran menganjurkan kita untuk mencari titik temu, tanpa membantah perbedaan yang ada. Konsep toleransi beragama dalam Islam dapat dipahami berdasarkan Al-Qur'an. Ayat Al-Qur'an mengenai toleransi beragama sangat banyak. Antara lain pada surat al-Kafirun ayat 6, "Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat inventarisasi ayat Al-Qur'an mengenai toleransi beragama pada tafsir Ayat Suci Lenyepaneun. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana tafsir Ayat Suci Lenyepaneun menginterpretasikan ayat Al-Qur'an mengenai toleransi beragama. Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tafsir Ayat Suci Lenyepaneun menginterpretasikan ayat Al-Qur'an mengenai toleransi beragama. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan sebagai kontribusi wacana ilmiah terhadap penelitian sebelumnya dalam upaya memperkaya khazanah keilmuan berkaitan dengan tafsir nusantara. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat mengenalkan kepada publik, khususnya umat Islam, bahwa kita mempunyai produk tafsir lokal yang harus dijaga dan dilestarikan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode deskriptif-analitis (UIN Sunan Gunung Djati, 2020). Sumber data penelitian ini meliputi sumber primer dan sekunder. Sumber data primer adalah tafsir Ayat Suci Lenyepaneun. Sedangkan sumber data sekunder merupakan literatur yang terkait dengan topik penelitian yang bersumber dari artikel jurnal, buku, dan lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Teknis analisis data ditempuh melalui tahapan interventarisasi, klasifikasi, dan interpretasi (Darmalaksana, 2022). Secara khusus, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini diambil dari bidang ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, khususnya metode tafsir maudhu'i (tematik). Tafsir maudhu'i adalah menghimpun ayat Al-Qur'an yang memiliki makna dalam tujuan dan tema yang serupa (Tajuddin et al., 2023).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Biografi Moh E. Hasim

Mohammad E. Hasim lahir pada tanggal 15 Agustus 1916 di Ciamis. Moh E. Hasim lahir dari sepasang pasangan yang bernama Awiti dan H. Sultoni. Hasim kecil merupakan pribadi yang rajin dan taat kepada orang tua. Beliau juga merupakan anak yang cerdas dan rajin belajar meski dengan keterbatasan lembaga pendidikan saat itu, tapi ia tidak patah semangat untuk menimba ilmu.

Perjalanan intelektual Hasim dimulai dari pendidikan dasar di desa selama tiga tahun. Kemudian dilanjutkan Schakelschool Muhammadiyah dan Hollandsch-Inlandsche School (HIS), Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO) dan Algemeene Middelbare School (AMS). Akan tetapi dalam proses pendidikan di AMS, Hasim tidak selesai sampai tamat dikarenakan ada malaise sekitar tahun 1930. Akibat dari kegagalan tersebut Hasim mempunyai semangat untuk terus belajar baik melalui buku, teman, ataupun lingkungan. Ia berhasil diterima sebagai guru di HIS Pasundan, bahkan diangkat menjadi kepala sekolah di Schakelschool Islam Muhammad Huda (Utari, 2023).

Hidup pada masa penjajahan Jepang, Hasim sempat menjadi guru di Sekolah Rakyat (Kokumle Gakko). Pasca kemerdekaan, Hasim pun ikut mendirikan Barisan Rakyat (BARA), Badan Keamanan Rakyat (BKR), Tentara Keamanan Rakyat (TKR) di Ciamis (Utari, 2023). Kemudian diserahi tugas memimpin Penentuan Perjuangan Nasional yaitu gabungan Sabilillah, Hisbullah, Testars Pelajar dan lainnya (Sumyati, 2023). Hal tersebut membuat Hasim sempat beberapa kali ditangkap Belanda menjadi tahanan. Tidak berhenti sampai di situ, Hasim pun berhasil melarikan diri ke Bandung (Kiranaputri, 2023).

Karya terbesar dari Hasim adalah melahirkan tafsir Al-Qur'an yang diberi nama tafsir Ayat Suci Lenyepaneun (Ayat Suci dalam Renungan) lengkap 30 juz. Tafsir ini merupakan tafsir Al-Qur'an berbahasa Sunda terbesar dan terlengkap yang telah dipakai oleh Masyarakat muslim di Jawa Barat. Berkat karya tafsir inilah Hasim mendapatkan penghargaan dari Lembaga Kebudayaan UNPAS dan penghargaan dari Satra Rancage dalam kategori karya berbahasa Sunda pada 31 Januari 2001 (Sumyati, 2023). Pada hari Minggu, 3 Mei 2009 Moh E. Hasim meninggal dunia di Rumah Sakit Hasan Sadikin karena penyakit komplikasi yang dideritanya.

3.2. Sumber, Metode, dan Corak Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun

Setelah mengkaji beberapa penafsiran di Ayat Suci lenyepaneun, penulis menyimpulkan bahwa sumber penafsiran Ayat Suci Lenyepaneun adalah *bi al-Ra'yi*. Karena ketika menjelaskan dan memaparkan ayatnya Hasim melakukannya dengan cara ijtihad atau menggunakan pendapat pribadinya dibandingkan sebuah Riwayat. Dalam menafsirkannya pun Hasim menggunakan pendekatan-pendekatan umum seperti sejarah, sosiologi, geografi, dan unsur cerita masyarakat tertentu untuk mendukung kajian tafsirnya.

Metode penafsiran yang digunakan dalam tafsir Ayat Suci Lenyepaneun adalah metode tahlili (analisis). Karena Hasim berusaha menyajikan penafsirannya secara berurutan sesuai mushaf utsmani. Sistematika penulisannya dimulai dengan teks ayat, terjemah ayat, terjemah kosa kata (*mufradat*), dan penjelasan ayat secara rinci. Peristiwa di masyarakat yang relevan dengan ayat pun diilustrasikan pada penafsirannya, hal ini bertujuan agar penafsirannya terpercaya dan populer pada zamannya.

Ciri khas dari Ayat Suci Lenyepaneun adalah menggunakan corak *adabi ijtima'i*. Corak ini merupakan corak sastra budaya kemasyarakatan, di mana penafsirannya menitikberatkan pada penjelasan ayat Al-Qur'an dengan menonjolkan tujuan utama Al-Qur'an diturunkan, setelah itu menggabungkan dan merelevansikan ayat Al-Qur'an dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang berlaku. Menggunakan Bahasa Sunda merupakan upaya Hasim agar masyarakat dapat memahami makna dan kandungan Al-Qur'an dengan baik.

3.3. Inventarisasi dan Penafsiran Ayat-Ayat Toleransi Beragama

Metode tematik membantu kita menemukan ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema yang akan diteliti. Setelah melakukan penelitian, penulis menemukan banyak sekali ayat yang membahas toleransi beragama. Namun, dalam artikel ini penulis hanya memaparkan 3 ayat saja yaitu surat al-Fatihah ayat 7, al-Kafirun ayat 6, al-An'am ayat 108.

1. Al-Fatihah Ayat 7

الصَّالِّينَ وَلَا عَلَيْهِمُ الْمَغْضُوبُ غَيْرُهُ عَلَيْهِمْ أَنْعَمْتَ الَّذِينَ صِرَاطُ

Hartina: "Allah ngunci hate jeung pangdengena, oge matana dipeungpeunan, nya pikeun maranehna adzab nu berat kacida" (Q.S. al-Fatihah: 7).

Terjemah Bahasa Indonesia: "Allah mengunci hati dan pendengaran, juga penglihatan mereka yang tertutup, dan mereka akan mendapatkan adzab yang berat" (Q.S. al-Fatihah: 7).

Penafsiran:

Nu ku urang disuhunkeun ka Allah teh nyaeta Diinul-Islam nu asli ti Rasulullah sakumana nu kasebut di luhur, agama jalma-jalma nu ginuluran pituduk Gusti saperti para sahabat, para tabiin jeung para tabiin-tabiin. Lain jalan nu geus dipungkal-pengkol ku nabi-nabi palsu jeung ku kaum munafikin. Lain agama nu geus dicampur jeung kabathilan, saperti dicampur bid'ah, tahayul jeung kamusyrikan, nu dijeun-jieun ku manusa. Dina ayat 7 ieu ditegaskeun agama nu hak nu dijalankeun ku jalma-jalma nu mareunang pituduh ti Allah, jeung agama nu bathil nu dijalankeun ku jalma-jalma nu dibenduan ku Mantenna, jeung ku nu kasasar lampah (Hasim, 2006).

Agama nu hak henteu sumarimpan tina Al-Qur'an jeung hadis, ari agama nu bathil geus dicampuran ku aturan meunang nyieun-nyieun manusa. Dina H.R. Muslim ti jabir kaunggel, "Nya satemenna caritaan nu pangbener-benarna nya eta Kitab Allah, jeung satemenna pituduh nu pangsampurna-sampurnana nya eta pituduh Muhammad, ari nu panggoreng gorengna nya eta aturan nu dijeun-jieun, unggal-unggal aturan nu dijeun-jieun the bid'ah, jeung unggal-unggal bid'ah nyasabkeun, jeung unggal-unggal nu nyasabkeun ngasupkeun kana naraka" (Hasim, 2006).

Berdasarkan penafsiran di atas, penulis menyimpulkan bahwa kata *sirat* dalam ayat ini ditegaskan agama Islam yang sebenar-benarnya (haq) adalah agama yang dapat petunjuk langsung dari Allah. Bukan agama yang sudah dicampuri dengan kebathilan seperti bid'ah, tahayul, dan kemusyrikan. Dalam H.R. Muslim dari Jabir menjelaskan, "sesungguhnya riwayat yang paling benar adalah kitab Allah, petunjuk yang paling benar adalah petunjuk dari Nabi Muhammad, adapun aturan yang paling buruk adalah aturan yang dibuat-buat, dan setiap aturan yang dibuat-buat itu adalah bid'ah, setiap bid'ah itu menyesatkan, dan setiap menyesatkan itu pasti menjerumuskan ke neraka."

2. Al-kafirun Ayat 6

دِينِ وَلِي دِينِكُمْ لَكُمْ

Hartina: "Pikeun maraneh agama maraneh, pikeun kuring agama kuring" (Q.S. al-Kafirun: 6).

Terjemah Bahasa Indonesia: "Untukmu agamamu dan utukkulah agamaku" (Q.S. al-Kafirun: 6).

Penafsiran:

Aya sababaraha hadis nu diriwayatkeun ku ath-Thabarani jeung Ibnu Abi Hatim ti Ibnu Abbas, ku Abdurrazaq ti Juraij, jeung ku Ibnu Abi Hatim ti Sa'id bin Mina, nu kasimpulanana kicu: Kaom Quraisy Jahiliyah geus ngarasa teter nyanghareupan Rasulullah Saw., sakitu dihalang-halang ku jalan kekerasan nu mangrupa panganiayaan taya kendatna tapi panganut agama Islam beuki lila beuki loba. Marancahna ngayakeun rapat nu ngahasilkeun hiji tipu muslihat, lamun ayeuna mah nu disebut kerukunan beragama atawa toleransi beragama tea. Opat jelema petingan al-Walid bin al-Mughirah, al-'Ashi bin Wail, al-Aswad bin al-Muthalib jeung Umayyah bin Khalaf arindit nepungan Rasulullah, pok nyarita: Yeuh Muhammad, urang the kapan tinggal sabangsa malah saseler pisan, katurug-turug lain deugeun haseum, masih katalian ku kabaryana, ayanu masih keneh karabat landep. Ku kituna atuh sapantesna sakumna urang Quraisy hirup runtut rukun sabilulungan ka cai jadi saleuwi ka darat jadi salebak silih tulung tinulungan kapan aya paribasa buruk buruk papan jati. Maksud kami the kicu Muhammaad, malar urang henteu pagirang-girang tampilan ku alatan agama, kami sakumna urang Quraisy sadia pikeun nyembah Pangeran hidep babarengan jeung ummat Islam lilana sataun. Sanggeus beak sataun giliran hidep jeung sakabeh ummat Islam babarengan jeung kami nyembah panembahan kami. Kitu saterusna heuleut sataun. Pingpinan ku kami diserahkan ka hidep, "Harita Rasulullah teu acan tiasa maparin waleran, da anjeunna ngeunaan urusan agama the taya lian iwal ti wahyu. Nya teu lila ti harita turun surat ieu nu dimimitian ku timbalan: Qul! Muhammad, pok caritakeun ku hidep, yeuh kaom kafirin, kuring moal rek nyembah panembahan maraneh, jeung maraneh oge moal rek nyembah Pangeran kuring. Kurinng lain tukang nyembah panembahan maraneh jeung maraneh oge lain tukang nyembah Pangeran kuring. Ayeuna mah papadaan bae, pikeun maraneh agama maraneh, pikeun kuring agama kuring" (Hasim, 2006).

Menurut pengamatan penulis, ayat ini sesuai dengan ajakan melakukan toleransi beragama. Ayat ini mengingatkan kita untuk mempunyai pendirian kuat terhadap iman. Jangan sampai goyah mengikuti ajaran kesana-kemari. Karena agama Hindu milik Hindu, agama Kristen milik Kristen, dan agama kita (Islam) milik kita (Islam).

3. Al-An'ayan ayat 108

كَانُوا بِمَا يُنْبِئُهُمْ فَارْجِعُهُمْ رَبِّهِمْ إِلَىٰ نَمِّ عَمَلِهِمْ أُمَّةٍ لِّكُلِّ رِيَّةٍ كَذَلِكَ عَلَّمَ بِغَيْرِ عَدْوٍ اللَّهُ فَيَسُبُّوا اللَّهَ دُونَ مَن يَدْعُونَ الَّذِينَ تَسُبُّوا وَلَا يَعْمَلُونَ

Hartina: "Jeung pacuan maraneh ulah goreng carek ngeunaan panembahan maranehna salian ti Allah, sabab engke maranehna bakal males ngahina Allah tanpa wates Wangen tanpa elmu. Saperti kitu Kami ngantep sakabeh ummat sina nganggap alus kana tingkah lacuna. Saterusna ka Pangeran maraneh geusan mulang maraneh terus Mantenna ngajelaskeun ku maraneh saniskara nu geus diamalkeun ku maraneh" (Q.S. al-An'am: 108).

Terjemah Bahasa Indonesia: "Dan janganlah kamu memaki sesembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa dasar pengetahuan. Demikianlah, Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan tempat kembali mereka, lalu Dia akan memberitahukan kepada mereka apa yang telah mereka kerjakan" (Q.S. al-An'am: 108).

Penafsiran:

Copyright © 2021 The Authors. Published by Gunung Djati Conference Series This is an open access article distributed under the CC BY 4.0 license - <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

H. R. Abdurrazaq ti Ma'mar ti Qatadah disebutkeun yen aya kaom Muslimin nu ngahina berhala sesembahan kaom musyrikin, balukarna kaom musyrikin males ngahina Allah. Nya harita mantenna ngalungsurkeun ayat ieu. Saluyu jeung dawuhan Mantenna di luhur pamarentah urang nganjurkeun ka sakumna bangsa Indonesia supaya runtut rukun dina ngalaksanakeun agama. Kudu silih anjenan, teu meunang silih ganggu, tapi lain kudu ula ilu ibadag ka ditu ka dieu (Hasim, 2006).

Menurut pengamatan penulis, ayat ini juga sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat (2) yang berbunyi: "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadah menurut agama da kepercayaan itu" (Peraturan Presiden, 1945). Seluruh bangsa Indonesia harus hidup rukun dalam menjalankan praktik keagamaan tanpa saling mengganggu. Meskipun kita bebas memilih untuk mempercayai agama, tapi kita dilarang keras untuk mencampuradukan Aqidah yang ada di dalam agama tersebut.

d. Toleransi Beragama Menurut Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun

Kesalahan memaknai toleransi dapat mengakibatkan *talbisul haq bil bathil* atau mencampuradukan antara haq dan bathil, suatu sikap yang tidak boleh dilakukan oleh seorang muslim (Usman, 2023). Berdasarkan ayat yang telah dikaji di atas, penulis dapat menyimpulkan makna toleransi menurut Ayat Suci Lenyepaneun. Moh E. Hasim menjelaskan bahwa tidak boleh ada paksaan dalam proses beragama serta mencampuradukan Aqidah (Hasim, 2006).

Allah memberikan kehendak kepada setiap makhluknya, maka tidak boleh ada seorang pun memaksa orang lain untuk memeluk keyakinan yang dianutnya. Imam as-Syaukani menegaskan bahwa manusia diberi keleluasaan untuk memilih dan menentukan nasibnya terutama dalam menentukan keyakinan atau agama (Alghifari, 2023). Begitupun segala bentuk kegiatan dan peribadatan menjadi tanggung jawab masing-masing.

Islam juga mengajarkan kepada pemeluknya untuk tidak menghina agama lain (Anam et al., 2023). Karena hinaan yang kita torehkan untuk agama lain akan berdampak lebih besar lagi terhadap agama Islam (Hasim, 2006). Jika kita mempunyai keinginan untuk mengingatkan mereka mengenai kebenaran, maka lakukanlah dengan cara baik-baik. Berikanlan alasan yang logis tanpa harus menyakiti hati mereka.

Moh E. Hasim juga menegaskan bahwa bertoleransi bukan berarti kita bebas mengikuti tradisi agama lain (Hasim, 2006). Tapi justru, bertoleransi adalah memberikan kita pesan untuk selalu berhati-hati jangan sampai meleburkan iman. Berkompromi di dalam aqidah dan kepercayaan bukanlah sesuatu yang dibenarkan. Maka laksanakan saja agama yang kamu yakini dengan baik dan benar.

4. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat banyak sekali ayat yang membahas toleransi beragama. Namun, dalam artikel ini penulis hanya memaparkan 3 ayat saja yaitu surat al-Fatihah ayat 7, al-Kafirun ayat 6, al-An'am ayat 108. Pembahasan dari penelitian ini bahwa menurut pendapat Moh E. Hasim pada tafsir Ayat Suci Lenyepaneun menjelaskan toleransi agama dapat dilakukan dengan tidak mencampuradukan aqidah, tidak ada unsur paksaan dalam proses beragama, dan dilarang menghina agama lain. Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pengayaan khazanah pengetahuan seputar toleransi beragama dan mengenalkan tafsir nusantara kepada khalayak umum. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam menerjemahkan tafsir Bahasa Sunda ke dalam Bahasa Indonesia serta analisis yang kurang mendalam, sehingga hal ini dapat menjadi peluang penelitian lebih lanjut dengan menerapkan analisis yang lebih mendalam dan komprehensif. Penelitian ini direkomendasikan kepada akademisi yang berasal dari Suku Sunda atau mumpuni dalam Bahasa Sunda agar mendapatkan hasil penelitian yang maksimal

REFERENSI

Alghifari, F. M. (2023). *Penafsiran kata khalifah dalam Tafsir Fathul Qadir Karya Imam Asy-Syaukani*. UIN



Sunan Gunung Djati Bandung. <https://digilib.uinsgd.ac.id/70578/>

- Anam, M., Fanani, M. R., & Syahputra, A. E. A. (2023). Prinsip Toleransi Beragama Perspektif QS. Al-An'am [6]: 108 dan Relevansinya dalam Konteks Keindonesiaan. *QOF*, 7(1), 67–80.
- Darmalaksana, W. (2022). Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir. *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Ghazali, A. M. (2009). *Argumen Pluralisme Agama, Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. KataKita.
- Halim, A., & Akbar, M. R. (2022). Toleransi dan Kebebasan dalam Mendirikan Rumah Ibadah sebagai Aktualisasi dari Moderasi Beragama. *Al-Wasatiyyah: Journal of Religious Moderation*, 1(1).
- Handayani, L. (2023). *Toleransi Beragama Masyarakat Kota Sukabumi dalam Mengembangkan Kerukunan Beragama* [UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/80083/>
- Hasim, M. E. (2006). *Ayat Suci Lenyepaneun*. Penerbit Pustaka.
- Kementerian Agama. (2022). *Catatan Tahun Toleransi 2022*. Kementerian Agama.
- Kiranaputri, N. (2023). *Corak Adabi Ijtima'i dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. Emon Hasim*. FU. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/73755>
- Nurhadi, Wasehudin, Surbakti, N. N., Arum, A. E. M., & Jannah, D. N. (2023). Relevansi Konsep Rahmatan lil 'Alamin terhadap Toleransi Beragama. *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.58518/darajat.v4i2.1611>
- Peraturan Presiden. (1945). *Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. Badan Kepegawaian Negara. <https://www.bkn.go.id/wp-content/uploads/2014/06/UUD-1945.pdf>
- Rismawati, Desy, S., & Amanah, R. (2023). Pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) terhadap Penganut Keyakinan dan Keagamaan. *Jurnal Bela Negara*, 1(1), 1–7.
- Sumyati, H. (2023). *Unsur Budaya dalam Tafsir Sunda (Studi Kitab Tafsir Ayat Suci Lenyepneun Karya Mohammad Emon Hasim)* [UIN Syarif Hidayatullah]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/72875>
- Tajuddin, M., Basri, H., & Sampurno, B. (2023). Teori dan Aplikasi Manhaj Al-Maudhui: Kasus Terhadap Konsep Kufr dalam Al-Qur'an Karya Harifuddin Cawidu. *Jurnal Tafseer*, 11(1), 1–19.
- UIN Sunan Gunung Djati. (2020). *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. UIN Sunan Gunung Djati.
- Usman, I. (2023). Islam, Toleransi dan Kerukunan Umat Antar Beragama. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 117–132.
- Utari, S. A. (2023). *Penafsiran Moh E Hasim mengenai pemikiran budaya Barat dalam Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun* [UIN Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/74946/>